

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019, prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan tinggi badan/umur sebesar 27,3%. Provinsi yang memiliki prevalensi lebih dari angka nasional ada lebih dari 50%. Nusa Tenggara Timur (43,7%), Sulawesi Barat (39,3%), Nusa Tenggara Barat (36,8%), Gorontalo (35,1%), dan Aceh (33,6%) merupakan lima (5) provinsi di Indonesia yang memiliki angka *stunting* tertinggi di atas angka nasional.¹ Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) prevalensi Balita Pendek (*stunting*) tahun 2019 sebesar 10,69%.² Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) prevalensi Balita *stunting* sebesar 8,3% (4.905 Balita dari 58.521 Balita yang terpantau) pada tahun 2019. Puskesmas Godean I, Puskesmas Minggir, Puskesmas Pakem, dan Puskesmas Ngemplak I merupakan puskesmas dengan prevalensi Balita pendek dan sangat pendek di atas renstra Kabupaten Sleman (11%).³

Angka-angka tersebut menjadi penting karena Balita adalah cerminan pemuda di masa depan. Kualitas pemuda terutama dapat dilihat dari capaian kesehatan dan pendidikannya.⁴ Kesehatan Balita harus diperhatikan sejak sekarang karena pada tahun 2045 terjadi *megatrend* dunia dan bertepatan dengan 100 tahun Indonesia merdeka.⁵ Bintang Puspayoga, Menteri Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa masa depan kita (Indonesia) ada di tangan 79,5 juta anak Indonesia.⁶

Dalam rangka mempersiapkan pemuda generasi emas di tahun 2045, Indonesia memiliki visi berdaulat, maju, adil, dan makmur. Untuk mewujudkan visi tersebut, terdapat 4 (empat) pilar yang telah disusun, yaitu: pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, pemantapan pertahanan nasional dan tata kelola pemerintah. Pada pilar pertama terdapat satu poin dalam bidang kesehatan, yaitu peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup rakyat. Pada pilar tersebut terdapat beberapa indikator. Indikator 1.2 kesehatan menyebutkan membaiknya derajat gizi masyarakat Indonesia. Salah satunya ditandai dengan Balita *stunting* menurun menjadi 5%.⁵ Selain itu, fokus pemerintah pada masalah *stunting* juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia tahun 2020-2024 era Presiden Joko Widodo yang memprioritaskan masalah *stunting* untuk segera diselesaikan. Berdasarkan pada pedoman indikator program Kesehatan Masyarakat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategi (Renstra) target angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 di bawah 24,1%, pada tahun 2021 di bawah 21,1%, pada tahun 2022 di bawah 18,4%, pada tahun 2023 di bawah 16%, dan pada tahun 2024 di bawah 14%.⁷

Upaya-upaya tersebut dilakukan agar kelak tercetak generasi emas tanpa *stunting* dan dampaknya. Dampak *stunting* terhadap tumbuh kembang anak sangat besar dan merugikan. Pada anak usia di bawah dua tahun, *stunting* bisa menyebabkan gangguan tumbuh kembang anak. Pada umumnya terdapat

hambatan dalam perkembangan motorik dan kognitif pada anak-anak yang mengalami *stunting*. Hambatan dan gangguan tersebut akan mempengaruhi produktivitas anak yang mengalami *stunting* saat dewasa kelak.⁸ Menurut *World Health Assembly* (WHA) *stunting* memiliki efek jangka panjang, seperti: penurunan perkembangan kognitif dan fisik, berkurangnya kapasitas produktif, kesehatan yang buruk dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes.⁹ Menurut *World Health Organization* (WHO) *stunting* memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka pendek dari *stunting*, diantaranya kejadian kematian dan kesakitan meningkat, perkembangan motorik, perkembangan verbal, dan perkembangan kognitif menjadi tidak optimal, biaya kesehatan meningkat. Sementara, *stunting* juga memiliki dampak jangka panjang yaitu risiko obesitas meningkat, postur tubuh lebih pendek dibandingkan yang seharusnya, kesehatan reproduksi menurun, dan kurangnya kapasitas belajar performa, produktivitas, dan kapasitas kerja.

Berbagai penelitian mengenai hubungan *stunting* dan dampaknya dengan perkembangan anak telah banyak dilakukan. Menurut penelitian Faaza Rohma Fathia di wilayah kerja Puskesmas Gendangsari II pada tahun 2019 menyebutkan bahwa Balita yang mengalami penyimpangan pada domain bicara dan bahasa sejumlah 13,5%, tidak adanya hubungan *stunting* dengan perkembangan Balita pada domain gerak halus dan gerak kasar, dan Balita yang mengalami penyimpangan pada domain sosial kemandirian sebanyak 34,6%. Menurut penelitian Tassew, Jere, dan Mesele pada tahun 2017 dengan judul pengaruh *stunting* pada anak usia dini terhadap prestasi kognitif anak-anak:

fakta dari kehidupan muda di Ethiopia didapatkan hasil bahwa *stunting* pada anak usia dini secara signifikan memberi dampak buruk terhadap kognitif anak. Hasil *Propensity Score Matching* (PSM) menunjukkan anak *stunting* mendapat skor 16,1% lebih sedikit dalam Tes Kosakata Gambar *Peabody* dan 48,8% lebih sedikit dalam tes Penilaian Kuantitatif pada usia delapan tahun, keduanya signifikan secara statistik.¹⁰ Selain itu penelitian Eva, Diwa, Firda, dan Linlin dengan metode *literatur review* mendapatkan kesimpulan bahwa *stunting* berpengaruh terhadap kognitif dan motorik anak.¹¹

Selain itu terdapat faktor-faktor yang juga mempengaruhi perkembangan anak, misalnya jenis kelamin. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki peluang hingga empat kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan perkembangan daripada anak perempuan. Dengan DDST II, perkembangan sosial kemandirian yang menilai kemandirian anak juga menilai bahwa anak perempuan lebih tinggi skornya dikarenakan pola asuh dan peran gender yang menuntut anak perempuan untuk lebih mampu melakukan berbagai tugas sendiri seperti yang terdapat dalam DDST II yaitu meniru pekerjaan rumah dan membantu pekerjaan sederhana. Pada laki-laki maturasi dan perkembangan hemisfer kiri otak yang berkaitan dengan fungsi verbal kurang baik dibandingkan dengan anak perempuan.^{12,13} Selain faktor gender, penelitian Faaza, dkk (2019) menyebutkan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi perkembangan anak, karena rendahnya pendidikan ibu menambah risiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak.¹⁴ Faktor lain yang mungkin mempengaruhi adalah pekerjaan. Pekerjaan/pendapatan yang memadai akan

menunjang perkembangan anak, karena orangtua dapat menyediakan kebutuhan dasar anak.¹⁵

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *stunting* dan beberapa faktor lainnya memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak. Hal ini mendorong pemerintah Kabupaten Sleman untuk melakukan berbagai upaya dalam pencegahan *stunting*, salah satunya di Kecamatan Minggir. Kecamatan Minggir merupakan wilayah dengan angka kejadian *stunting* tertinggi pada tiga tahun terakhir, yaitu lebih dari 23% pada tahun 2018, sebesar 15,76% pada tahun 2019 dan sebesar 13,31% pada tahun 2020. Pemerintah Kabupaten Sleman juga memilih Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Minggir menjadi salah satu Lokasi Fokus (Lokus) *stunting* daerah Sleman. Hal ini dilakukan pemerintah agar dapat dilakukan upaya preventif dan kuratif sedini mungkin sebelum usia 60 sebagai persiapan masa pra-sekolah (usia 60-72 bulan) agar tidak mengurangi kognitif anak dan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan *Stunting* dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.” Perkembangan Balita yang dimaksud pada penelitian ini adalah aspek perkembangan gerak kasar (motorik kasar), gerak halus (motorik halus), bicara dan bahasa, dan sosial dan kemandirian.

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2045 Indonesia juga memiliki target angka *stunting* nasional menjadi 5%. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategi (Renstra) target angka *stunting* di Indonesia

pada tahun 2020 di bawah 24,1%, pada tahun 2021 di bawah 21,1%, pada tahun 2022 di bawah 18,4%, pada tahun 2023 di bawah 16%, dan pada tahun 2024 di bawah 14%. Saat ini di Kabupaten Sleman terdapat beberapa puskesmas dengan angka *stunting* di atas renstra Kabupaten Sleman, yaitu Puskesmas Godean I, Puskesmas Minggir, Puskesmas Pakem, dan Puskesmas Ngemplak I. Puskesmas Minggir merupakan puskesmas dengan prevalensi *stunting* tertinggi di wilayah Kabupaten Sleman pada tiga tahun terakhir, yaitu lebih dari 23% pada tahun 2018, sebesar 15,76% pada tahun 2019 dan sebesar 13,31% pada tahun 2020. Padahal, menurut WHO kejadian *stunting* dapat berpengaruh dan berdampak pada perkembangan anak pada aspek kognitif, motorik, dan verbal. Untuk mempersiapkan Indonesia dengan generasi emas perlu pencegahan dan penanganan *stunting* dengan tepat. Sebelum menangani *stunting* perlu diketahui dahulu aspek-aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh *stunting* dan yang paling dipengaruhi oleh *stunting*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *stunting* dengan perkembangan Balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan *stunting* dengan perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui prevalensi *stunting* Balita usia 24-60 Bulan pada penelitian ini.
- b. Diketahui proporsi perkembangan Balita 24 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Balita usia 24-60 bulan berdasarkan jenis kelamin Balita, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.
- d. Diketahui hubungan jenis kelamin Balita dengan perkembangan Balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- e. Diketahui hubungan pendidikan ibu Balita dengan perkembangan Balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- f. Diketahui hubungan pekerjaan ibu Balita dengan perkembangan Balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah kesehatan ibu dan anak yang berfokus pada masalah *stunting* dan perkembangan Balita usia 24-60 bulan.

2. Ruang lingkup sasaran

Ruang lingkup sasaran yang diteliti pada penelitian ini adalah seluruh Balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

3. Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Minggir.

4. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah Februari-Maret 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

2. Manfaat Praktik

1) Bagi Bidan dan Praktisi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Minggir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pelaksanaan upaya preventif dan kuratif terhadap tumbuh kembang Balita usia 24-60 bulan.

2) Bagi Ibu dengan Balita *Stunting* Usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Minggir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, pengetahuan, dan motivasi kepada ibu supaya memantau dan menstimulasi perkembangan Balita usia 24-60 bulan.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *skill* dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat menjadi penelitian skripsi yang berkualitas dan bermanfaat.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber-sumber penelitian selanjutnya dan sebagai rekomendasi untuk upaya

preventif dan kuratif dalam menangani *stunting* dan perkembangan Balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Minggir.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis, Judul Penelitian, Tempat, Tahun	Desain Penelitian, Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
a.	Faaza Rohma Fathia: Hubungan <i>Stunting</i> dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019. ¹⁴ Tahun: 2019	Desain penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> , analisis: univariat dan bivariat, hasil penelitian: ada hubungan antara <i>stunting</i> dengan perkembangan Balita usia 24-60 bulan di puskesmas Gendangsari II	Waktu dan tempat	Desain penelitian, analisis univariat dan bivariat, variabel penelitian, instrumen penelitian
b.	Pramitha Primanggita Ayu Amarahani: Hubungan <i>Stunting</i> dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. ¹⁶ Tahun: 2018	Desain penelitian: kohort retrospektif, analisis: univariat dan bivariat, hasil penelitian: Ada hubungan antara kejadian <i>stunting</i> dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman	Waktu, tempat, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian	Variabel x, variabel y yaitu aspek sosial, analisis univariat dan bivariat

c.	Dinna Auliana, Endang Susilowati, Iis Susiloningtyas: Hubungan <i>Stunting</i> dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Temuroso Wilayah Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak. ¹⁷ Tahun: 2020	Desain penelitian: <i>cross sectional</i> , hasil penelitian: terdapat hubungan yang bermakna antara Balita <i>stunting</i> dengan perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus	Waktu, tempat, teknik sampling, instrument penelitian	Jenis penelitian, desain penelitian, variabel x, variabel y yaitu aspek perkembangan motorik, analisis univariat dan bivariat
----	--	--	---	---
